

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi sosial merupakan suatu proses transformasi yang signifikan dalam struktur sosial, sistem sosial, dan budaya masyarakat seiring berjalannya waktu. Proses ini bisa terjadi baik dengan sengaja melalui kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maupun secara tidak sengaja akibat pengaruh dari dalam maupun luar, seperti kemajuan teknologi baru atau perubahan dalam ekonomi global. Beberapa faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial meliputi interaksi budaya, kebutuhan ekonomi, serta modifikasi dalam sistem sosial dan tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Seperti yang diuraikan oleh Ernita Dewi (2012), berbagai faktor ini saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, tidak hanya pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga dalam bidang politik.

Perubahan sosial yang signifikan ini sering kali berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pergeseran dalam pola interaksi sosial dan perilaku masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh keadaan ekonomi serta mobilitas penduduk. Nilai-nilai tradisional yang menekankan garis keturunan atau posisi sosial, seperti yang dianut oleh kalangan bangsawan, mulai digantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih fokus pada keterbukaan, penghargaan terhadap kemampuan pribadi, dan prinsip-prinsip demokrasi. Sztomka (2004) mengemukakan bahwa perubahan ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam masyarakat, di mana nilai-nilai lama yang lebih elit digantikan oleh nilai-nilai yang lebih terbuka dan lebih menekankan pada kemampuan dibandingkan dengan keturunan atau status sosial.

Di Indonesia, fenomena ini dapat diamati secara jelas dalam sistem kepemimpinan lokal di berbagai desa, termasuk di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. Desa Barana, yang dulunya dikuasai oleh sistem kepemimpinan tradisional yang berlandaskan garis keturunan bangsawan (karaeng), kini mengalami transformasi yang penting. Sejak era Kerajaan Bangkala pada abad ke-16, kepala desa yang berasal dari keturunan aristokrat dipandang sebagai pemimpin yang sah dan lambang kehormatan yang wajib dihormati oleh masyarakat. Namun, dengan kemajuan modernisasi, adanya peningkatan akses terhadap pendidikan, serta penerapan sistem demokrasi dalam pemilihan kepala desa, sistem ini mulai mengalami tantangan yang signifikan. Perubahan dalam kepemimpinan ini terlihat pada pemilihan Kepala Desa Barana tahun 2019/2020, di mana untuk pertama kalinya, kepala desa yang terpilih berasal dari masyarakat biasa, bukan dari kalangan bangsawan. Ini menunjukkan perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat yang dulunya sangat menghormati status sosial dan garis keturunan, kini lebih mengutamakan kemampuan dan kompetensi calon pemimpin.

Pergantian kepemimpinan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang diungkapkan oleh Polanyi (2001), yang menjelaskan bahwa perubahan signifikan dalam masyarakat terjadi ketika struktur sosial yang ada mulai tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan perlu beradaptasi dengan perubahan baru. Dalam konteks Desa Barana, sistem yang dulunya sangat mengandalkan legitimasi tradisional dan keturunan bangsawan, kini mulai menghadapi tantangan akibat perubahan sosial yang lebih luas. Masyarakat Desa Barana, yang dulunya menilai kepemimpinan berdasarkan status sosial, kini mulai lebih memfokuskan perhatian pada kualitas dan kemampuan pemimpin dalam mendorong perubahan untuk kemajuan desa.

Konsep kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Burns (1978) sangat penting untuk menjelaskan perubahan ini. Kepemimpinan transformasional menekankan peran penting

pemimpin dalam menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama serta mewujudkan perubahan sosial yang lebih positif. Pemimpin non-bangsawan yang terpilih pada tahun 2020 di Desa Barana dapat dianggap sebagai contoh kepemimpinan transformasional, yang tidak hanya menekankan pada tradisi dan status sosial, melainkan lebih pada kemampuan untuk memberdayakan komunitas dan menciptakan perubahan yang nyata, yang lebih inklusif serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat desa. Konsep modernisasi yang dikemukakan oleh Moore (1966) menyatakan bahwa proses modernisasi menyebabkan perubahan dalam struktur sosial yang menjadi lebih kompleks, di mana nilai-nilai tradisional yang menekankan status sosial atau keturunan mulai diambil alih oleh sistem yang lebih rasional dan berfokus pada pencapaian individu. Dalam lingkungan Desa Barana, hal ini dapat diamati melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan informasi yang semakin transparan, sehingga masyarakat dapat memilih pemimpin berdasarkan kemampuan dan prestasi, bukan semata-mata berdasarkan keturunan atau status sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa modernisasi politik, yang salah satunya tercermin melalui penerapan Undang-Undang Desa (UU No. 6 Tahun 2014), juga berperan penting dalam mendukung perubahan kepemimpinan di desa-desa.

Undang-Undang Desa yang disetujui pada tahun 2014 menyediakan landasan hukum yang kokoh bagi pelaksanaan pemilihan kepala desa yang lebih demokratis, sehingga masyarakat desa dapat secara langsung memilih pemimpin mereka dengan mempertimbangkan kompetensi dan integritas, bukan hanya berdasarkan keturunan. Ini menghasilkan pemerintahan desa yang lebih jelas, dapat dipertanggungjawabkan, dan peka terhadap kebutuhan warga. Dalam situasi ini, pelaksanaan UU Desa menjadi salah satu elemen kunci yang mendorong perubahan kepemimpinan di Desa Barana, di mana masyarakat saat ini lebih menekankan pentingnya kualitas dan visi pemimpin dalam merancang pembangunan desa.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga mengindikasikan terjadinya perubahan dalam pola kepemimpinan di masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh perubahan faktor sosial, politik, dan ekonomi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Muhtar Haboddin (2023) tentang dominasi karier aristokrat dalam politik lokal di Jeneponto mengindikasikan bahwa meskipun ada perubahan sosial, pengaruh aristokrat dalam politik lokal tetap kokoh. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa di beberapa desa, termasuk Desa Barana, terjadi perubahan yang penting dalam pemilihan kepala desa, di mana pemimpin dari kalangan non-bangsawan mulai menerima dukungan yang luas dari masyarakat. Selain itu, Aidil Akbar Syarif (2021) dalam studinya tentang gelar karaeng di Jeneponto menunjukkan bagaimana masyarakat yang dulunya sangat menghormati kedudukan bangsawan, kini mulai mengakui bahwa kepemimpinan di desa sepatutnya didasarkan pada kinerja dan kemampuan, bukan hanya pada status keturunan semata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perubahan kepemimpinan dari kalangan bangsawan ke non-bangsawan yang berlangsung di Desa Barana pada pemilihan kepala desa tahun 2019/2020. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi pada perubahan tersebut, serta untuk menganalisis bagaimana penerapan Undang-Undang Desa berdampak pada sistem kepemimpinan di tingkat lokal. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang mendorong pergeseran cara berpikir masyarakat dalam memilih pemimpin. Hal ini semakin menekankan nilai kompetensi dan keterbukaan terhadap perubahan, serta menjadi lebih terbuka terhadap harapan seluruh masyarakat.

Penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan sosial dan kepemimpinan di tingkat lokal, khususnya dalam konteks desa yang masih dipengaruhi kuat oleh tradisi dan hubungan darah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang bagaimana penerapan Undang-Undang Desa dapat mendorong perubahan kepemimpinan yang lebih demokratis dan berfokus pada kompetensi, serta mengaitkan teori-teori mengenai transformasi sosial dan kepemimpinan dengan kejadian-kejadian yang berlangsung di tingkat lokal. Penelitian ini juga menawarkan pedoman untuk meningkatkan pengelolaan pemerintahan desa di masa yang akan datang. Pemahaman mengenai

perubahan dalam kepemimpinan ini dapat mendukung pemerintah serta masyarakat dalam membangun sistem kepemimpinan desa yang lebih responsif, transparan, dan berlandaskan meritokrasi. Ini sangat penting dalam konteks pemerintahan yang lebih transparan dan melibatkan masyarakat, sesuai dengan tujuan UU Desa yang menekankan partisipasi aktif warga dalam proses pemilihan kepala desa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti membahas rumusan masalah yang akan diteliti, menjadi:

1. Bagaimana kepemimpinan Kepala Desa Bangsawan di desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana proses transformasi kepemimpinan Kepala desa dari Bangsawan ke non Bangsawan di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk:

1. Untuk menganalisis kepemimpinan Kepala Desa bangsawan di Desa Barana.
2. Untuk menganalisis proses terjadi transformasi kepemimpinan dari bangsawan ke non bangsawan.

1.3 2. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil dari pengkajian ini. Peneliti membagi manfaat-manfaat tersebut menjadi manfaat akademik dan manfaat praktis:

1. Manfaat Akademik
 - a. Menambah wawasan dan literatur tentang gaya kepemimpinan khas yang dipengaruhi oleh status sosial, budaya, dan tradisi lokal, khususnya dalam konteks kepemimpinan kepala desa bangsawan di Desa Barana.
 - b. Menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan politik dalam perubahan struktur kepemimpinan tradisional di tingkat Desa, khususnya dalam konteks peralihan kekuasaan dari bangsawan ke non-bangsawan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membantu kepala desa memahami peran budaya dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, meningkatkan partisipasi warga, dan menciptakan pemerintahan desa yang responsif dan berkelanjutan.
 - b. Memberikan rekomendasi strategi bagi masyarakat dan pemerintah desa Barana dalam mengelola perubahan kepemimpinan secara harmonis, sehingga dapat menjaga stabilitas sosial, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan pembangunan desa.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1. Teori Transformasi Sosial

Transformasi sosial dimulai dalam simposium dakwah di Surabaya pada tahun 1962 dan disempurnakan oleh PTDI, serta diberi nama oleh MUI, pada intinya mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat (Mahmuddin, 2017). Transformasi sosial mengacu pada pergeseran masyarakat jangka panjang pada tingkat struktural yang mendalam. Memahami perubahan sosial telah menjadi fokus penyelidikan sosial-ilmiah selama berabad-abad. Menurut Polanyi transformasi sosial sebagai perubahan mendasar dalam cara masyarakat diorganisasikan dan sumber daya didistribusikan yang melampaui proses berkelanjutan dari perubahan sosial yang bersifat siklus dan terkait siklus kehidupan yang selalu terjadi dan tidak mengubah struktur sosial yang lebih

dalam dan fungsi masyarakat secara keseluruhan. Transformasi sosial dengan demikian mencerminkan pergeseran masyarakat pada tingkat struktural yang mendalam, sebuah 'perubahan bertahap' mendasar yang mengkonfigurasi ulang semua pola sosial yang ada.

Menurut Polanyi (1994) terjadinya transformasi sosial di masyarakat berkaitan dengan pergeseran dalam bidang politik, budaya, perubahan ekonomi, teknologi, demografi. Salah satu contoh yang dapat kami berikan adalah produksi mesin yang, pada masa pramodern, merupakan wilayah para perajin yang 'tidak berbudaya'; hal itu baru menjadi penting dan menjadi ilmu pengetahuan di era industri. Kita hanya dapat memahami transformasi sosial jika kita mempelajari perubahan di berbagai dimensi kehidupan sosial secara bersamaan. Kerangka kerja transformasi sosial ini dan operasionalisasinya ke dalam lima subdimensi dapat diterapkan secara universal dalam arti bahwa kerangka kerja ini, pada prinsipnya, dapat digunakan untuk mempelajari perubahan sosial dalam latar sejarah atau geografis apa pun. Setiap dimensi dapat dikaitkan dengan satu metakonsepsi sentral, yang relevan dengan studi masyarakat di setiap zaman dan wilayah di dunia: ekonomi mengacu pada sumber daya, teknologi pada peralatan, politik pada kekuasaan, budaya pada gagasan, dan demografi pada populasi. Analisis sosial kemudian berkaitan dengan studi perubahan di kelima dimensi ini dalam latar waktu dan geografis tertentu (de has, et al., 2020).

Mengaitkan dengan penelitian ini, Transformasi sosial adalah perubahan yang berlangsung secara mendalam dalam struktur dan fungsi masyarakat. Dengan demikian, perubahan ini tidak sekadar mengganti pemimpin, melainkan juga mengubah cara kekuasaan dijalankan, dibagikan, dan diakui oleh masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang merombak struktur sosial, mencakup hubungan kekuasaan, jaringan pengaruh, serta susunan sosial yang telah ada sebelumnya. Perubahan ini berlangsung secara bertahap, tetapi sangat mendasar dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan dalam teori transformasi sosial.

Berkaitan dengan situasi di Desa Barana, peralihan kepemimpinan dari kalangan bangsawan ke non-bangsawan bukan sekadar penggantian pemimpin. Selain itu, perubahan ini menggambarkan terjadinya perubahan signifikan dalam sistem sosial di desa. Pemimpin baru yang bukan berasal dari golongan bangsawan kini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat berkat keterampilan, pengalaman, serta pengaruh yang dimiliki dalam bidang ekonomi dan teknologi. Oleh karena itu, sistem kepemimpinan yang sebelumnya didasarkan pada garis keturunan kini beralih menuju pendekatan yang lebih terbuka, berfokus pada kemampuan dan kinerja individu.

Penelitian ini mengenai pergantian pemimpin di Desa Barana ini sangat penting untuk memahami situasi sosial di tingkat lokal, serta mencerminkan perubahan sosial yang terjadi secara lebih luas di banyak wilayah di seluruh dunia. Menurut penjelasan Polanyi, perubahan sosial meliputi berbagai sisi kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, politik, budaya, dan demografi. Dalam situasi Desa Barana, faktor ekonomi dan teknologi merupakan alasan utama yang menyebabkan perubahan dalam struktur kepemimpinan. Hal ini mengindikasikan bahwa teori transformasi sosial sangat penting untuk mengerti perubahan sosial, bahkan di tingkat desa.

1.4.2. Kosep Kepemimpinan

Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi, motivasi, dan pengambilan keputusan (Northouse, 2021). Dalam konteks sosiologis, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan struktur kekuasaan, legitimasi, dan nilai-nilai budaya yang membentuk interaksi antara pemimpin dan pengikut. kepemimpinan awal, seperti trait theory, menekankan ciri bawaan pemimpin (misalnya, kecerdasan, karisma), sementara teori perilaku (behavioral theory) fokus pada tindakan pemimpin, seperti orientasi tugas atau hubungan (Rodiyah, I., & Masithah, L. I. 2024).

Dalam konteks transformasi kepemimpinan lokal, perubahan status sosial dan politik dalam masyarakat dapat menciptakan situasi baru yang membutuhkan gaya kepemimpinan yang berbeda. Pemimpin non bangsawan mungkin perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif

dan berbasis konsensus, berbeda dengan pemimpin bangsawan yang lebih otoriter dan hierarkis. Teori kepemimpinan partisipatif juga dapat diterapkan untuk melihat bagaimana pemimpin non-bangsawan berusaha untuk melibatkan masyarakat lebih langsung dalam pengambilan keputusan, yang merupakan perubahan signifikan dibandingkan dengan kepemimpinan bangsawan yang lebih terpusat. Dalam teori kepemimpinan berbasis nilai dan etika juga relevan dalam menggambarkan bagaimana nilai-nilai baru dalam kepemimpinan non-bangsawan, seperti keadilan dan kesetaraan, dapat memperkuat transformasi yang sedang terjadi di masyarakat.

Konsep kepemimpinan membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan dan pengaruh dijalankan dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat desa, kepemimpinan lokal bukan hanya tentang siapa yang memegang jabatan formal, tetapi juga tentang siapa yang dianggap memiliki otoritas, wibawa, dan pengaruh sosial.

Konsep kepemimpinan dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Perubahan kepemimpinan di Desa Barana, dari bangsawan ke orang non-bangsawan, menunjukkan peralihan sumber kekuasaan. Dulu, kekuasaan berasal dari keturunan atau garis keluarga, sekarang kekuasaan lebih didasarkan pada kemampuan dan partisipasi warga.

Pergeseran kepemimpinan di Desa Barana menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengubah cara pandang mereka terhadap siapa yang pantas menjadi pemimpin. Konsep kepemimpinan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai baru yang muncul, seperti keterbukaan, kesetaraan, dan demokratisasi dalam proses pemilihan dan penerimaan pemimpin lokal.

1.4.3. Konsep Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns. Ia mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses di mana "pemimpin dan pengikut saling meningkatkan satu sama lain ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi." Kepemimpinan ini melampaui transaksi biasa antara pemimpin dan bawahan, dengan fokus pada perubahan dan pengembangan nilai-nilai bersama dalam organisasi (Nurhayati, 2016). Menurut MacGregor Burns (1978) Pemimpin transformasional adalah mereka yang merangsang dan menginspirasi pengikut untuk mencapai hasil yang luar biasa dan, dalam prosesnya, mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri. Pemimpin transformasional membantu pengikut tumbuh dan berkembang menjadi pemimpin dengan menanggapi kebutuhan pengikut individu dengan memberdayakan mereka dan dengan menyelaraskan tujuan dan sasaran pengikut individu, pemimpin, kelompok, dan organisasi yang lebih besar (Bahar Agus Setiawan & Muhith, 2013). Lebih banyak bukti telah terkumpul untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat menggerakkan pengikut untuk melampaui serta menghasilkan tingkat kepuasan dan komitmen pengikut yang tinggi terhadap kelompok dan organisasi.

Pola pemimpin transformasional adalah upaya untuk mencoba membangun kesadaran para bawahannya dengan mewujudkan cita-cita yang besar dan moralitas yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan dan kemanusiaan dalam organisasi. Namun, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan yang bersifat verbalistik dan sich, tetapi juga menjadi substansi semangat dalam organisasi tersebut. Adapun 8 yang menjadi ciri khusus dari kepemimpinan transformasional (Bahar Agus Setiawan & Muhith, 2013):

- a. Mempunyai visi yang besar dan mempercayai intuisi
- b. Menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan;
- c. Berani mengambil risiko dengan pertimbangan yang matang;
- d. Memberikan kesadaran pada bawahan akan pentingnya hasil pekerjaan.
- e. Memiliki kepercayaan akan kemampuan bawahan
- f. Fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru
- g. Berusaha meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari sekedar motivasi yang bersifat materi;

- h. Mendorong bawahan untuk menempatkan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi dan golongan;

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional secara positif berhubungan dengan motivasi kerja, kinerja individu, dan produktivitas organisasi). Pemimpin transformasional mampu mengarahkan energi pengikut menuju pencapaian visi bersama, menciptakan lingkungan kerja yang penuh inspirasi dan inovas (Nasukah & Maunah, 2021). Pemimpin transformasional bukan hanya bertugas menjalankan tugas administratif, tetapi mengubah visi, nilai, dan aspirasi pengikutnya, menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi tujuannya adalah untuk melakukan hal yang benar, untuk melakukan apa yang sesuai dengan prinsip moralitas, tanggung jawab, rasa disiplin, dan rasa hormat terhadap otoritas, adat istiadat, aturan, dan tradisi masyarakat (Bernard M Bass & Ronald E.Riggio, 2006). Konsep ini sangat relevan ketika kepemimpinan berpindah dari kelompok aristokrat (bangsawan) ke kelompok non-bangsawan, karena perubahan ini menuntut redefinisi sumber legitimasi kepemimpinan.

Perubahan dari kepemimpinan berbasis garis keturunan bangsawan ke non- bangsawan mencerminkan sebuah transformasi sosial yang erat kaitannya dengan prinsip kepemimpinan transformasional. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional mendukung legitimasi baru yang berbasis pada kapasitas inovasi, visi, dan inspirasi kolektif ketimbang sekadar warisan darah biru (Cahyono et al., 2018). Pemimpin baru harus membangun kredibilitas melalui tindakan nyata, bukan sekadar status sosial.

Dalam konteks kepemimpinan lokal, pergeseran dari bangsawan ke non-bangsawan tidak hanya berarti perubahan figur, tetapi lebih dalam lagi merupakan pergeseran sistem nilai, struktur kekuasaan, dan bentuk otoritas. kepemimpinan non-bangsawan muncul dengan mengadopsi nilai-nilai transformasional, seperti mengedepankan visi masa depan, pemberdayaan rakyat, dan keadilan sosial, bukan lagi status keturunan (Sudirman, 2012). Pemimpin non-bangsawan menggunakan cara-cara seperti memberi motivasi untuk membangkitkan harapan baru di masyarakat, mendorong inovasi dan berpikir kritis, serta menunjukkan contoh moral yang baik untuk membangun kepercayaan dari rakyat. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh legitimasi berdasarkan kemampuan dan pelayanan publik, menggantikan legitimasi tradisional yang didasarkan pada keturunan bangsawan. Namun, perubahan ini tidak mudah karena ada kelompok yang masih mempertahankan nilai-nilai lama. Pemimpin yang baik harus bisa menjelaskan perubahan ini dengan cara yang tetap menghargai budaya lokal, tetapi membuatnya relevan dengan kebutuhan zaman.

Kepemimpinan transformasional berhubungan dengan penelitian tentang transformasi kepemimpinan lokal dari bangsawan ke non bangsawan karena keduanya menekankan perubahan nilai, legitimasi, dan orientasi kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional menjelaskan bagaimana seorang pemimpin mampu menginspirasi dan mentransformasi masyarakat, menggeser penghormatan dari status keturunan (bangsawan) ke kemampuan personal, visi, dan integritas individu (non-bangsawan). Dalam konteks ini, transformasi kepemimpinan lokal menunjukkan perubahan budaya politik masyarakat dari sistem hierarkis berbasis darah ke sistem yang lebih terbuka, di mana pemimpin diterima berdasarkan prestasi dan kapasitas inovatif, bukan sekadar garis keturunan.

1.4.4. Konsep Modernisasi

Modernisasi berarti transformasi aspek sosial politik ekonomi budayadan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20. Modernisasi juga mengandung proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokratisasi, dampak kapitalisme, perkembangan individualisme, motivasi yang terlaksana dengan baik, serta peningkatan dampak logika dan sains (Dominikus Riki Yonda, 2016). Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang

dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Elly Rosana, 2011).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil (Elly Rosana, 2011). Modernitas (kehidupan yang lebih moderen) menunjukkan sejumlah fenomena baru dalam masyarakat moderen. Di bidang ekonomi yang menjadi sentral keseluruhan sistem sosial, terlihat fenomena sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi sangat cepat.
- b. Penyebaran temuan teknologi ke seluruh aspek kehidupan sosial
- c. Terbukanya pasar tenaga kerja berkompetensi bebas dan sedikitnya pengangguran
- d. Perubahan besar juga terjadi di bidang politik, yang meliputi
- e. Mengembangkan pemerintahan berdasarkan hukum yang mengikat pemerintah dan warga negara
- e. Berkembangnya penggolongan warga negara, kategori sosial makin luas dengan hak sipil dan hak politik makin besar.

Selama proses modernisasi kelas menengah dan kelas atas berkembang. Perluasan ini disebabkan perubahan struktur pekerjaan dan ini berarti terdapat tingkat mobilitas yang tinggi, karena kelas menengah dan atas lebih berorientasi kepada perubahan dari pada kelas bawah yang tercakup dalam modernisasi.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

1.4.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah temuan penelitian-penelitian yang dilakukan 15 sebelumnya. Penelitian terdahulu ini berupaya untuk mencari perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aidil Akbar Syarif, pada tahun 2021 berjudul "Gelar Karaeng di Kabupaten Jeneponto (studi tentang perubahan sosial)" yang diterbitkan pada naskah skripsi yang diterbitkan oleh Repositori.uin-alauddin.ac.id. dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan gelar bangsawan (Karaeng) dalam masyarakat jeneponto dan bagaimana pengaruh gelar bangsawan (Karaeng) dalam kehidupan sosial masyarakat jeneponto. Pergeseran gelar karaeng banyak di lihat saat ini karena gelar karaeng lumrah di gunakan oleh pejabat-pejabat daerah baik dari yang terendah maupun yang tertinggi, meskipun dulu yang boleh menjabat sebagai pemimpin daerah hanya keturunan atau karaeng asli. Tetapi sekarang yang menjabat akan di panggil dengan sebutan karaeng walaupun bukan dari kalangan karaeng, yang memiliki darah atau dari keturunan karaeng memiliki atap rumah yang berbeda dengan masyarakat biasa yakni mempunyai atap atau tongko sila yang bertingkat mulai dari empat tingkat dan seterusnya (Aidil Akbar Syarif,2021).

Persamaan dalam penelitian sebelumnya sama-sama berfokus bagaimana pengaruh gelar bangsawan (Karaeng) di jeneponto. Perbedaan dalam penelitian terdahulu berfokus mengenai

setiap pejabat di panggil karaeng walaupun tidak dari keturunan bangsawan tetapi menjabat sebagai pemerintah daerah. Sedangkan penelitian tesis ini berfokus adanya tranformasi kepemimpinan dari bangsawan ke non bangsawan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhtar Haboddin pada tahun 2023 berjudul “Dominasi Karaeng Dalam Pilkada di Jeneponto”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan Dominasi karaeng dalam pilkada nampak sejak proses pencalonan. Ada empat pasangan kandidat yang bertarung dalam perebutan kursi kepala daerah berlatar-kelakang karaeng. Hal ini menunjukkan keunggulan karaeng, jika dibandingkan dengan daeng dan ata dalam kontestasi politik lokal. Kemampuan menduduki jabatan politik formal semakin memperkuat posisi golongan karaeng sebagai elite yang memerintah dalam piramida masyarakat Jeneponto yang hirarkis. Itu artinya, dalam kontestasi politik secara langsung karaeng tampil sebagai aktor dominan dalam pengisian kekuasaan secara formal (Muhtar Haboddin, 2023). Persamaan dalam penelitian terdahulu sama-sama berfokus peran dominasi elite tradisional, khususnya bangsawan (karaeng) di Jeneponto, dalam konteks sosial dan politik lokal. Perbedaan dalam penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana karaeng tetap dominan dalam pilkada, menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam struktur sosial belum terjadi di Jeneponto. Sedangkan penelitian tesis ini berfokus adanya tranformasi kepemimpinan dari bangsawan ke non bangsawan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (La Doll, et al., 2024) berjudul Transformasi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mengakselerasi Pembangunan Desa. Berdasarkan penelitian tersebut, Kepemimpinan transformasional kepala desa efektif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, dengan kombinasi keteladanan, motivasi, pemberdayaan masyarakat, dan manajemen partisipatif (La Doli, et al., 2024). Kepemimpinan kepala menggerakkan desa pembangunan memiliki desa pengaruh sehingga yang mencapai kuat dalam keberhasilan. Kepemimpinan kepala desa saat ini dituntut agar dapat merealisasikan visi desa menjadi desa yang berkembang dan demokratis. Kepemimpinan transformasional dapat mengantisipasi kondisi masa depan yang lebih baik sehingga kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang tepat karena adaptif pada lingkungan yang berubahannya. Maka dibutuhkan kepemimpinan transformasional supaya visi misi desa dapat tercapai. Persamaa dalam penelitian sebelumnya Kedua penelitian membahas peran kepemimpinan kepala desa dalam konteks pembangunan dan transformasi sosial. Keduanya menekankan pentingnya kepemimpinan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya membahas Dampak kepemimpinan pada Indeks Desa Membangun (IDM) dan pembangunan infrastruktur sedangkan peneliian sekarang lebih membahas Dinamika sosial-budaya dalam perubahan struktur kekuasaan lokal.

Dari ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan Semua penelitian membahas kepemimpinan lokal, elite tradisional, dan dinamika sosial-budaya. Sedangkan perbedaan Penelitian Anda fokus pada transformasi kepemimpinan dari bangsawan ke non-bangsawan, sementara penelitian lain lebih membahas dominasi bangsawan atau model kepemimpinan transformasional. Adapun pembaharuan pada penelitian ini dengan menganalisis transformasi kepemimpinan lokal dan analisis entang peralihan struktur kekuasaan dan dinamika sosial-budaya yang muncul akibat perubahan tersebut, serta menawarkan studi kasus spesifik di tingkat desa.

1.4.6. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan di desa tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta perkembangan politik yang ada di masyarakat. Di Desa Barana, yang berada di Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, posisi sebagai kepala desa biasanya dipegang oleh kelompok bangsawan (karaeng) yang mendapatkan pengakuan kekuasaan berdasarkan keturunan dan adat. Gaya kepemimpinan ini dianggap sebagai bagian dari sistem sosial tradisional yang telah ada sejak lama dan menciptakan hubungan kekuasaan yang berjenjang antara pemimpin dan masyarakat.

Dalam sudut pandang teori Transformasi sosial Karl Polanyi, struktur kepemimpinan

tradisional dilihat sebagai bagian dari sistem sosial yang terhubung dengan jaringan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Kekuasaan politik kepala desa dari kalangan bangsawan tidak hanya merupakan lembaga yang rasional, tetapi juga terikat pada simbol-simbol kehormatan, status sosial, dan nilai-nilai adat yang dihormati bersama. Namun, Polanyi mengingatkan bahwa perubahan sosial yang signifikan akan terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan jumlah penduduk.

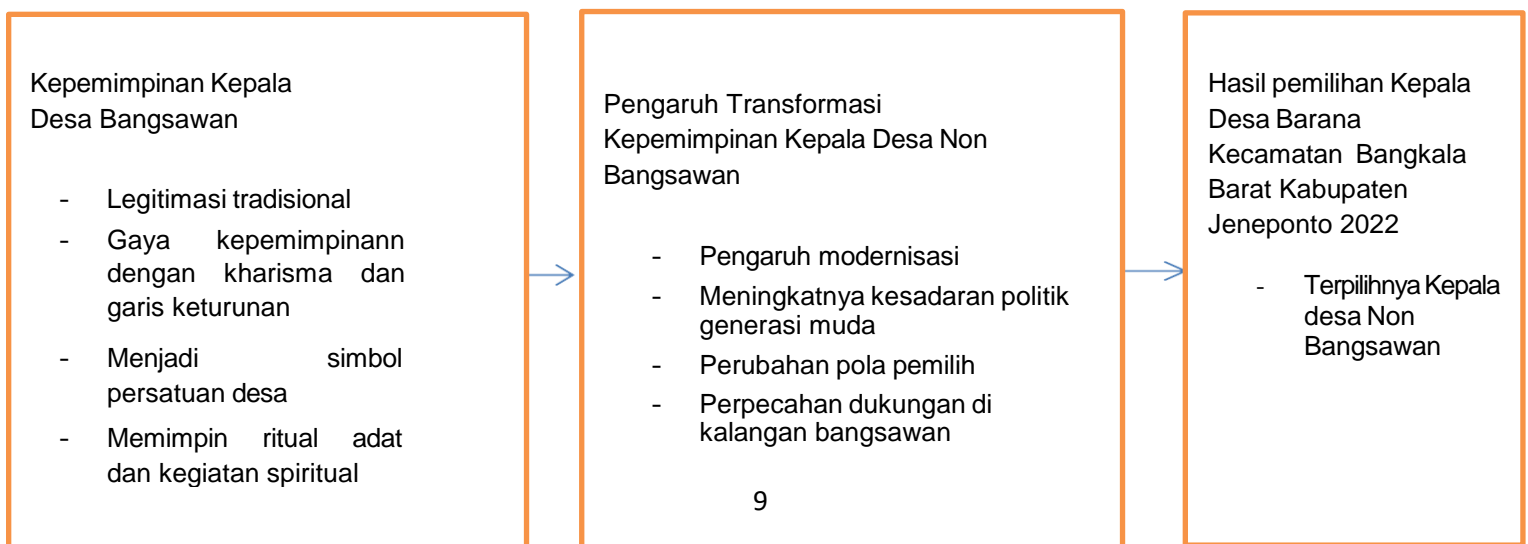
Seiring dengan bertambahnya pendidikan masyarakat, semakin banyaknya akses informasi dan teknologi, serta tumbuhnya sistem demokrasi di desa melalui penerapan Undang-Undang Desa, masyarakat Desa Barana mengalami perubahan yang besar.

Perubahan ini membuat cara berpikir masyarakat beralih dari cara tradisional menjadi lebih rasional dan kritis. Dalam hal ini, keabsahan pemimpin tidak hanya dilihat dari keturunan, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menjalankan pemerintahan, membangun desa, dan melayani kebutuhan masyarakat. Perubahan itu bisa dipahami melalui ide kepemimpinan yang dijelaskan oleh Northouse. Dia melihat kepemimpinan sebagai cara untuk memengaruhi orang atau kelompok agar bersama-sama mencapai tujuan. Saat kepemimpinan oleh para bangsawan, cara mempengaruhi lebih banyak berbentuk simbolik dan terstruktur, serta partisipasi dari masyarakat sangat sedikit. Namun, dengan kondisi sosial yang terus berubah, cara kepemimpinan seperti itu semakin sulit untuk dipertahankan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan akan transparansi, partisipasi, dan tanggung jawab kepada publik.

Dalam keadaan ini, munculnya kepala desa yang bukan dari golongan bangsawan mendapatkan dukungan melalui cara demokratis dan bantuan dari masyarakat. Untuk memahami tipe kepemimpinan yang baru ini, penelitian ini memakai teori kepemimpinan transformasional dari Burns dan Bass. Kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya memiliki visi untuk perubahan, bersikap terbuka, memberdayakan masyarakat, dan menciptakan hubungan yang lebih setara antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin yang bukan dari golongan bangsawan di Desa Barana dianggap lebih mampu untuk menjalin kedekatan sosial, melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan, dan menghadirkan perubahan nyata dalam pembangunan desa.

Maka dari itu penelitian ini melihat pergeseran kepemimpinan kepala desa dari kalangan bangsawan menjadi non-bangsawan sebagai hasil dari berbagai interaksi. Ini termasuk perubahan dalam struktur sosial masyarakat, perubahan dalam cara orang melihat kekuasaan dalam kepemimpinan, kemajuan dalam politik dan sosial, serta penerapan nilai-nilai baru dalam kepemimpinan. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan siapa yang memimpin, tetapi juga menunjukkan perubahan besar dalam nilai-nilai, hubungan kekuasaan, dan bagaimana masyarakat Desa Barana melihat kepemimpinan di daerah mereka.

1.4.7. Skema Pemikiran



Keterangan:

Proses perubahan sosial dan kepemimpinan di Desa Barana menunjukkan perkembangan signifikan dalam cara kepemimpinan dijalankan. Dahulu, pemimpin di Desa Barana berasal dari kalangan bangsawan (Karaeng), di mana mereka memiliki daya tarik dan pengakuan yang didasarkan pada garis keturunan. Kepemimpinan pada masa itu sangat otoriter dan lebih mengutamakan adat serta tradisi. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan yang dipicu oleh faktor-faktor seperti pendidikan, proses demokratisasi, peningkatan ekonomi, dan evolusi nilai sosial serta teknologi telah menyebabkan adanya perubahan. Semua faktor ini mendorong masyarakat Desa Barana untuk beradaptasi dengan perubahan. Pada pemilihan kepala desa Barana di tahun 2020, untuk kali pertama ada kandidat kepala desa yang berasal dari luar kalangan bangsawan. Ini menandakan adanya perubahan signifikan, karena masyarakat Desa Barana mulai memodernisasi pendekatan mereka dalam memilih pemimpin. Transformasi ini tidak hanya berfokus pada siapa yang memimpin, tetapi juga mengarah pada perubahan fundamental dalam nilai-nilai yang dianut masyarakat. Sebelumnya, kepemimpinan sangat terikat pada aspek keturunan dan tradisi, namun sekarang masyarakat lebih ke arah sistem kepemimpinan yang lebih terbuka dan berlandaskan pada meritokrasi, yang lebih peka terhadap dinamika zaman. Secara menyeluruh, perubahan kepemimpinan di Jeneponto mencerminkan pergeseran dari sistem yang dulunya melihat keturunan menuju sistem yang lebih inklusif dan responsive.

BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang diteliti, cara-cara tersebut merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien guna dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu rancangan penelitian atau pendekatan penelitian dipengaruhi oleh banyaknya jenis variabel. Dalam pembahasan bab ini akan diuraikan 5 aspek yakni meliputi: (1) Lokasi Penelitian, (2) Jenis dan dasar penelitian, (3) Sumber data, (4) Teknik pengumpulan data, dan (5) Teknik analisis data. Dari 5 aspek akan di bahas lebih lanjut.

2.1 Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai setting penelitian ialah Desa Barana Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Di pilihnya lokasi ini karena penelitian ini memiliki lingkup di Desa Barana. Selain objek utama penelitian ini ialah kepala Desa sebagai pemerintah. Pemilihan lokasi penelitian dan objek penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian penulis buat. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana terjadi transformasi kepemimpinan di Desa Barana pada tahun 2020. Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini menjadikan Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto sebagai objek lokasi dalam melaksanakan penelitian ini untuk menganalisis fenomena tersebut secara mendalam dan komprehensif.

2.2 Jenis dan Dasar Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis yaitu penelitian diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argument yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjadikan multimethods sebagai fokusnya, melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mengkaji suatu masalah dalam situasi alaminya, yang bertujuan memberikan makna atau menginterpretasi suatu fenomena (Mursalim Salam, 2011). Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Arief Furchan, 1992). Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, mendalami, dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tertentu (Suyitno, 2018).

Namun demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain. Penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis, dimana penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana transformasi kepemimpinan bangsawan ke non bangsawan pada masyarakat di Desa Barana.

2.3 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan data yang sesuai dengan objek penelitian dan memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 yaitu:

2.3.1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data

(sugiyono, 2018). Dilakukan dengan wawancara mendalam yang dipandu dengan menggunakan pedoman wawancara, mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan kunci atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang tema yang terkait. Untuk mendapatkan data dan informasi, penulis melakukan wawancara (komunikasi langsung) secara mendalam dengan para informan.

Informan terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama informan kunci yaitu mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, kedua informan biasa yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, ketiga informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti

2.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, literatur-literatur, serta informasi tertulis lainnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu terdapat situs-situs atau website yang diakses untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data sekunder dimaksudkan sebagai data penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua metode yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara si peneliti dan informan sebagai sumber informasi melalui komunikasi langsung atau wawancara, dapat pula dikatakan sebagai percakapan tatap muka (face to face).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai informan menggunakan pedoman wawancara agar tetap berada pada fokus penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang benar-benar paham dan mengetahui permasalahan yang dimaksud. Adapun informan yang di wawancara Bapak Haeruddin sebagai kepala desa, H. Tompo dg. Situju sebagai mantan Kepala Desa dari garis keturunan bangsawan, H. Dg. Jarre Patuah Adat, Dg. Raga sebagai kepala dusun tombolo, Dg. Ngali sebagai sekretaris desa dan Dg. Saleh sebagai kasi pemerintahan, Rahmiah Dg. Kebo sebagai perwakilan orang terpelajar dengan lulusan Magister UNM, Mayan Sari sebagai anggota Organisasi Energi Muda Barana dan Sapri Dg. Sila Dg. Gassing dan Dg. Te'ne sebagai masyarakat biasa.

2.4.2 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang yang sudah berlalu atau terjadi. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini bisa saja terkait dengan sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai atau terkait dengan fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian sangat membantu peneliti untuk memberikan gambaran akan realitas dalam menjawab fenomena yang diteliti. Dokumen biasanya dapat berbentuk teks, sejarah, karya tulis, biografi seseorang, karya tulis bahkan gambar atau situs yang merupakan karya seni.

Berdasarkan uraian dari dua metode dalam pengumpulan data diatas maka pada tulisan ini akan mengutamakan penggunaan wawancara (interview). Hal ini didasarkan atas pertimbangan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan detail tentang objek yang diteliti. Dikarenakan informasi yang didapatkan bisa lebih banyak dan pertanyaan memungkinkan untuk didalami dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, kutipan dan sari dari dokumen. Miles dan Huberman menawarkan pola umum, analisis dengan model alir sebagai berikut (A. Yusuf Muri, 2017).

2.5.1 Reduksi data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, dimana dalam hal ini memiliki siklus seperti: Reduksi data, dilakukan dengan merangkum dari keseluruhan data-data yang telah dikumpulkan kemudian memilah- milahnya, selanjutnya datadata yang telah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan (A. Yusuf Muri, 2017).

2.5.2 Data display

Display data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display atau display data ini merupakan totalitas dari hasil wawancara, interview dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk hasil penelitian lalu dilakukan pembahasan secara sistematis dan menyeluruh (A. Yusuf Muri, 2017).

2.5.3 Penarikan kesimpulan.

Setelah Data Display dilakukan, proses selanjutnya yang akan di lakukan adalah penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah. Di samping itu perlu di ingat antara reduksi, data display, data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan serta display data dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikatnya sudah panarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah di reduksi dan juga dari display data itu sendiri.